

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. *Signaling Theory*

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Teori Signaling berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik.

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Dewangga, 2015).

Spence (1973) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diteima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang

tidak sama. Hal ini karena adanya asimetri informasi. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

Namun hal tersebut harus didukung dengan adanya kompetensi yang memadai, peningkatan kompetensi auditor menunjukkan bahwa auditor memiliki keingintahuan yang besar, berpikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, dan mampu bekerja dalam tim. Auditor memiliki kemampuan untuk melakukan tinjauan analitis, pengetahuan mengenai teori organisasi, audit dan sektor publik, serta akuntansi. Selain itu, auditor juga memiliki keahlian untuk mewawancarai, membaca kondisi dengan cepat, memahami ilmu statistik, ahli menggunakan komputer, sehingga kualitas audit juga meningkat. Kompetensi penting bagi auditor karena kompetensi adalah prinsip etika profesional akuntan publik yang mempengaruhi kualitas audit. Prinsip kompetensi mengharuskan auditor untuk mempertahankan pengetahuan profesional dan keahlian yang diperlukan untuk memastikan penyediaan layanan profesional yang kompeten untuk klien, Zahmatkesh *et al* (2017).

Auditor membutuhkan motivasi untuk melakukan tugasnya dengan benar. Motivasi adalah dorongan yang dimiliki oleh auditor yang mendukung kinerja dalam upaya mencapai tujuan. Auditor dapat memperoleh dorongan dari diri mereka sendiri, rekan kerja, tempat kerja atau atasan. Ramadhanis (2012) mempertimbangkan bahwa dengan motivasi seseorang akan memiliki semangat juang yang tinggi mencapai tujuan dan memenuhi standar yang

ada. Moral membuat auditor menyelesaikan pekerjaan mereka dengan ketangguhan, introspeksi dan konsistensi (tidak dipengaruhi oleh *mood* di ujian) dan untuk mempertahankan hasil audit, jadi Pekerjaan auditor akan mematuhi standar yang telah ditetapkan didirikan, yang menunjukkan kualitas audit yang tinggi.

Untuk mencapai hasil pemeriksaan yang baik dan berkualitas, akuntabilitas sangat penting bagi auditor sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Keakuratan dan ketepatan menekankan tanggung jawab auditor dalam menjalankan pekerjaannya, akuntabilitas menunjukkan bahwa auditor dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan baik dan tepat waktu, yakin bahwa pekerjaannya diperiksa dengan cermat, ditinjau oleh pengawas, dan bertanggung jawab kepada pemberi kerja. Auditor juga melakukan audit dengan upaya dan mencurahkan semua kekuatan pemikiran, serta memobilisasi seluruh energi dan pikiran dalam melakukan audit, sehingga meningkatkan kualitas audit, Zahmatkesh *et al.* (2017).

Objektivitas mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas audit, karena semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik hasil pemeriksaannya, Ilat *et al.* (2016). Meningkatnya objektivitas auditor menunjukkan bahwa auditor dapat bertindak secara adil tanpa tekanan atau permintaan yang dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan tertentu pada audit dan auditor akan menolak untuk menerima tugas audit jika pada saat yang sama memiliki hubungan kerja sama dengan pihak yang diperiksa, auditor tidak memihak kepada siapapun serta dapat diandalkan dan dapat dipercaya,

Zahmatkesh *et al.* (2017). Jika seorang auditor memiliki kompetensi yang memadai, memiliki motivasi yang tinggi, mampu menjaga akuntabilitasnya dengan baik dan memiliki sikap objektivitas yang baik maka hasil audit yang berkualitas tentu dapat diberikan oleh auditor tersebut, hal ini juga akan menjadi solusi dari permasalahan antara agen dengan *principal* dan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk kelangsungan hidup perusahaan.

## **2.2. Kualitas Audit**

### **2.2.1 Pengertian Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam melakukan tugasnya, di mana dalam audit auditor dapat menemukan kesalahan klien dan melaporkannya. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Kualitas audit terkait dengan jaminan auditor dalam bentuk pernyataan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan material atau penipuan. Audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum *Generally Accepted Auditing Standards (GAAS)* dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas

laporan keuangan itu. Kualitas auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya. SPAP (2011).

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dengan sistem akuntansi pemerintah berdasarkan standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan, Ilat *et al.* (2016).

Kualitas audit adalah hasil kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan audit yang andal berdasarkan standar yang ditentukan untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik, auditor dipandu oleh kode etik akuntan, standar profesional, dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, Ilmiyati (2012). Kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh kompetensi, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas.

★ Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan indikator yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, karena membuat tolak ukur kemampuan dari auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan Standar Audit.

### **2.2.2 Indikator Kualitas Audit**

Penelitian yang dilakukan Ilat *et al.* (2016) menggunakan indikator, yaitu kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan Kualitas laporan hasil pemeriksaan.

Menurut Brown *et al.* (2016) kualitas audit diukur dengan menggunakan satu indikator, yaitu suasana hati auditor.

Indikator yang digunakan Ningrum dan Wedari (2017). untuk kualitas audit yaitu konsistensi proses audit dengan standar audit dan kualitas laporan audit,

Bouhwia *et al.* (2015) menggunakan tiga indikator untuk mengukur kualitas audit dalam penelitiannya, indikator-indikator tersebut adalah etika akuntan, standar professional akuntan public dan standar akuntan keuangan.

Menurut penelitian Kuntari *et al.* (2017) kualitas audit diukur dengan lima indikator, yaitu

1. Laporan audit berisi tujuan temuan dan kesimpulan dari hasil audit, serta konstruktif rekomendasi,
2. Laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, dan tepat waktu sehingga informasi yang diberikan adalah manfaat maksimal,
3. Laporan harus menyatakan penjelasan atau tanggapan dari pejabat / pihak objek audit tentang hasil audit,
4. Laporan mengungkapkan hal - hal yang merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai akhir audit,
5. Laporan harus dapat menyatakan pengakuan atas keberhasilan pencapaian atau tindakan perbaikan yang telah dilakukan oleh objek audit.

Menurut Asmara (2016), kualitas audit diukur oleh enam indikator, yaitu komunikasi dengan klien, pemahaman audit yang efektif dalam audit,

interaksi antar pribadi, etika profesionalisme, pemahaman klien, kemampuan teknologi.

Banyaknya indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas audit dari berbagai penelitian, maka kompetensi dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator, seperti komunikasi dengan klien, pemahaman audit yang efektif dalam audit, etika profesionalisme, interaksi antar pribadi, standar audit, kualitas laporan audit dan suasana hati auditor.

## **2.3 Kompetensi, Motivasi, Akuntabilitas, dan Objektivitas**

### **2.3.1 Pengertian Kompetensi**

Menurut Carolita dan Rahardjo (2012). Kompetensi auditor adalah kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki telah dimiliki dalam audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan cermat, akurat dan objektif. Semakin tinggi tingkat kompetensi, semakin banyak kualitas audit.

Standar umum (SA bagian pertama 210 IAPI, 2011) menyebutkan bahwa kompetensi profesional dibagi menjadi dua tahapan terpisah, yaitu pencapaian kompetensi profesional dan pemeliharaan kompetensi profesional.

Standar umum pertama (SA bagian 210 IAPI, 2011) menyebutkan bahwa audit seharusnya dilakukan oleh seseorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Sementara itu, standar umum ketiga (SA pasal 230 IAPI, 2011) menyebutkan bahwa dalam audit

akan menjadi persiapan laporannya, auditor harus menggunakan keterampilan profesional dengan cermat dan secara menyeluruh.

Agoes dan Ardana (2014: 163) menyatakan bahwa kompetensi mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan dan penugasan. Kompetensi dapat diartikan sebagai penguasaan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat melakukan pekerjaannya dengan hasil berkualitas baik. Dalam arti luas, kompetensi mencakup penguasaan / pengetahuan (*knowledge*) dan skill (*skill*) yang tidak memadai, serta memiliki sikap dan perilaku meliputi etika, kecerdasan emosional dan spiritual (*attitude*) yang cocok dalam menjalankan pekerjaan / profesi. Namun terlalu sering konsep kompetensi dimaksudkan dalam arti yang lebih sempit, yaitu hanya dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan tanpa mempertimbangkan sikap dan perilaku. Dengan kompetensi seseorang mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam pekerjaan, peran atau situasi tertentu.

Menurut Furiady dan Kurnia, (2015) kompetensi penting bagi auditor karena mereka adalah prinsip etika profesi akuntan publik yang mempengaruhi kualitas audit. Prinsip kompetensi mensyaratkan auditor untuk mempertahankan pengetahuan profesional dan keahlian yang diperlukan untuk memastikan layanan profesional yang kompeten ketentuan untuk klien atau pengusaha. Auditor juga masih harus mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan tingkat yang dapat

dilakukan dengan bergabung dengan pendidikan profesional berkelanjutan sehingga klien dapat menerima yang kompeten layanan profesional.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor menjadi mampu mengaudit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua kehendak di atas memiliki komitmen untuk mengaudit dengan baik.

### 2.3.2 Indikator Kompetensi

Penelitian yang dilakukan Zahmatkesh *et al.* 2017 menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kompetensi, yaitu kualitas pribadi, pengetahuan umum dan keterampilan khusus.

Menurut Deribe dan Dereja (2014), indikator yang digunakan untuk kompetensi yaitu tingkat pendidikan dan sertifikasi profesional

Menurut Zarefar *et al.* (2016) indikator yang digunakan peningkatan kualitas pribadi, pengetahuan umum dan keterampilan khusus akan meningkatkan kompetensi profesional auditor dan keahliannya, serta memberikan kualitas audit yang lebih tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2016) bahwa penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kompetensi, yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan perilaku meliputi sikap etika profesional, kecerdasan emosi dan spiritual) dan *psikomotor* (keterampilan teknis / fisik).

Banyaknya indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kompetensi dari berbagai penelitian, maka kompetensi dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator, seperti Kualitas pribadi, pengetahuan umum, keterampilan khusus, tingkat pendidikan dan sertifikasi profesional.

### 2.3.3 Pengertian Motivasi

Aghaei dan Ahmadi (2015) mengungkapkan bahwa motivasi menjadi dua bagian: motivasi positif dan negative. Motivasi positif adalah proses berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan dengan memberikan kemungkinan untuk mendapatkan hadiah. Motivasi negatif adalah proses mencoba mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan tetapi teknik dasar yang digunakan adalah dengan kekuatan. Ada korelasi positif hubungan antara tipe kepribadian auditor, internal dan pusat kontrol eksternal, budaya etis di perusahaan audit dan norma-norma audit dan kualitas audit.

Menurut Hai, *et al* (2019) Motivasi adalah motif yang mendorong karyawan untuk melakukan pekerjaan sesuai tugas pokok dan fungsi jabatan yang dinilai atau diukur berdasarkan dimensi motivator dan faktor *hygiene*. Motivasi auditor juga dapat dikatakan sebagai kekuatan auditor untuk bertindak dengan cara tertentu dan memaksanya untuk bergantung pada harapan bahwa hal itu akan diikuti oleh output spesifik dan daya tarik output untuk auditor, Asmara (2016). Motivasi adalah dorongan yang dimiliki oleh auditor, yang mendukung kinerja dalam upaya mencapai tujuan, Furiady

dan Kurnia (2015). Motivasi juga muncul karena percaya bahwa auditor dapat melakukan audit, selain keberadaannya permintaan pelanggan dan keberadaan kebutuhan komersial. Kualitas audit akan tinggi jika keinginan dan kebutuhan auditor yang membuat motivasi kerja bisa terpenuhi, Ishak (2018).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi auditor merupakan konsep penting dalam perilaku akuntan atau auditor karena efektivitas organisasi tergantung pada orang yang melakukan tugas seperti yang diharapkan.

#### **2.3.4 Indikator Motivasi**

Kuntari *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa motivasi auditor diukur dengan menggunakan indikator: (1) hasil audit benar-benar dimanfaatkan oleh para pembuat kebijakan sehingga akan memiliki efek yang cukup besar pada peningkatan kualitas layanan publik; (2) sering melakukan introspeksi diri; (3) akan mempertahankan hasil audit meskipun berbeda dari audit tim sejawat lainnya hasil; (4) keseriusan dalam melakukan tugas sering dipengaruhi oleh suasana hati.

Penelitian yang dilakukan Zahmatkesh *et al.* (2017) menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kompetensi, yaitu tipe kepribadian, kontrol internal dan eksternal, norma audit dan budaya etis di perusahaan.

Menurut Asmara (2016) motivasi auditor diukur oleh lima indikator: sikap skeptis, kepribadian, sikap positif, kemampuan diri dan sikap profesionalisme.

Banyaknya indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur motivasi dari berbagai penelitian, maka kompetensi dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator, seperti tipe kepribadian, sikap skeptis, kemampuan diri dan sikap profesionalisme.

### 2.3.5 Pengertian Akuntabilitas

Menurut Rusman *et al.*, (2018) akuntabilitas adalah tanggungjawab auditor yang berkenaan dengan audit atas laporan keuangan dan ikhtisar ruang lingkup audit yang direncanakan, waktu audit yang direncanakan dan pendapat hasil audit.

★ Menurut Ilmiyati & Suhardjo, (2012), akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologis itu membuat seseorang mencoba untuk memperhitungkan semua tindakan dan keputusan diambil oleh lingkungan.

Zahmatkesh *et al.* (2017) menyatakan bahwa akuntabilitas dilakukan untuk pekerjaan audit dan tekanan waktu meningkatkan kekhawatiran atas kerugian reputasi dan menyebabkan menyembunyikan bukti yang ada bertentangan dengan keputusan yang didasarkan pada temuan sebelumnya. Dengan melakukan proyek eksperimental, auditor menginvestigasi kekhawatiran gerbang atas hilangnya reputasi karena menemukan lebih lanjut bukti yang saling bertentangan dan kemungkinan menyembunyikannya bukti.

Menurut Nigrum dan Wedari, (2017) akuntabilitas dapat didefinisikan sebagai kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan seseorang atau suatu pihak tindakan terhadap pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban dari mereka yang memiliki hak untuk memproses sumber daya tertentu,

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas auditor adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agen*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewajiban untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

#### 2.3.6 Indikator Akuntabilitas

★ Penelitian yang dilakukan oleh Rusman *et al.*, (2018) menggunakan tiga indikator untuk mengukur akuntabilitas, yaitu motivasi, kewajiban social dan dedikasi terhadap profesi.

Indikator yang digunakan oleh Zahmatkesh *et al.* (2017), untuk mengukur akuntabilitas dalam penelitiannya menggunakan indikator, seperti upaya yang kuat, keyakinan, pemikiran yang kuat serta memobilisasi energy dan pemikiran.

Menurut penelitian Ningrum dan Wedari (2017) akuntabilitas diukur dengan tiga indikator, yaitu motivasi auditor, keyakinan auditor dan upaya auditor.

Banyaknya indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur motivasi dari berbagai penelitian, maka kompetensi dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator, seperti motivasi auditor, kewajiban sosial, dedikasi terhadap profesi, upaya dan keyakinan.

### 2.3.7 Pengertian Objektivitas

Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2018), objektivitas adalah auditor berkewajiban untuk tidak membiarkan subjektivitas, konflik kepentingan atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain untuk mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

Menurut Ilat *et al*, (2016) objektivitas adalah sikap auditor untuk bertindak adil, tidak terpengaruh oleh hubungan kerjasama dan tidak memihak kepentingan siapapun sehingga auditor dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Auditor harus mampu mengungkapkan kondisi sesuai fakta yang ada dengan menyarakan pendapat mereka, tidak menemukan kesalahan, mempertahankan kriteria dan menggunakan pikiran yang logis.

Zahmatkesh *et al*. (2017) menyatakan objektivitas merupakan seorang auditor independen harus jelas, jujur, dan tulus dalam pekerjaan profesional mereka. Auditor independen harus tidak memihak dan tidak mengijinkan atau bisa menggeser objektivitasnya. Auditor independen harus menjaga objektivitasnya dan menghindari kasus-kasus yang kurang dari efek aktualnya, mungkin bertentangan dengan kejujurannya dan objektivitas. Menghindari kontradiksi yang mungkin muncul di tindakan

dan objektivitas auditor dalam melaksanakan audit tersebut penting untuk menjaga kredibilitas. Mempertahankan keberatan mencakup penilaian berkelanjutan hubungan dengan unit di bawah audit dan pihak berkepentingan lainnya itu adalah tanggung jawab auditor ke komunitas.

IAPI (2011) mengungkapkan bahwa auditor harus menjaga obyektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam memenuhi kewajiban profesional.

Menurut Furiady dan Kurnia (2015) objektivitas adalah kualitas yang memberikan nilai untuk layanan yang diberikan oleh anggota. Auditor yang bebas dari konflik kepentingan akan dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan dari pihak-pihak tertentu, ditolak untuk menerima perikatan audit jika pada saat yang sama memiliki hubungan kerja dengan para pihak yang diperiksa, tidak keberpihakan kepada siapa pun, dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

Agoes dan I Cenik (2014) menyatakan objektivitas juga diartikan sebagai sesuai tujuan, sesuai sasaran, tidak berat sebelah, selalu didasarkan atas fakta atau bukti yang mendukung. Konsep ini menyiratkan bahwa segala sesuatu diungkapkan apa adanya, tidak menyembunyikan sesuatu, jujur dan wajar (*fair*).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa objektivitas adalah sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh pihak lain.

### 2.3.8 Indikator Objektivitas

Menurut penelitian Ningrum dan Wedari (2017), objektivitas diukur dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu bebas dari konflik kepentingan dan menyatakan kondisi berdasarkan fakta. Penelitian ini serupa dengan penelitian Ilat *et al.* (2016) yang menggunakan indikator tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Brown *et al.* (2016), menggunakan dua indikator untuk mengukur akuntabilitas, yaitu kemungkinan tidak memihak dan jujur secara intelektual.

Penelitian ini akan menggunakan indikator, seperti bebas dari konflik kepentingan, jujur secara intelektual dan kemungkinan tidak memihak.

### 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1. Penelitian  
Terdahulu**

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>Effect of audit rotation, audit fee and auditor competence to motivation auditor and audit quality: empirical evidence in Vietnam</i> (2019), Phan Thanh Hai, <i>et al.</i> ,	Independen (X) X <sub>1</sub> : Rotasi Auditor X <sub>2</sub> : Kompetensi Auditor X <sub>3</sub> : Biaya Audit Dependen (Y) Y <sub>1</sub> : Motif Kerja Y <sub>2</sub> : Kualitas Audit	Rotasi auditor, kompetensi auditor dan biaya audit memiliki pengaruh terhadap motif kerja dan kualitas audit

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
2	<i>The effect of audit accountability and audit quality on audit opinion</i> (2018), Rusman., H., Chandrarin, G. & Assih, P.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Akuntabilitas X <sub>2</sub> : Kualitas audit  Dependen (Y) Y <sub>1</sub> : Kualitas audit Y <sub>2</sub> : Opini audit	Akuntabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap opini audit.
3	<i>Factors influencing audit quality in Bangladesh</i> (2018), Hasan. M. R.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> : Jangka Waktu Audit X <sub>3</sub> : Kompetensi X <sub>4</sub> : Penyediaan Layanan non-audit  Dependen (Y) Kualitas audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan Auditor secara positif mempengaruhi kualitas audit, jangka waktu audit yang panjang berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit
4	<i>The effect of auditor experience, workload and motivation auditor on audit quality in financial and development supervisory board south of Sulawesi</i> , (2018). Ishak, M.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Pengalaman kerja X <sub>2</sub> : Beban Kerja X <sub>3</sub> : Motivasi  Dependen (Y) Kualitas audit	Pengalaman kerja, beban kerja dan motivasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
5	<i>The Effect Of Competence And Independence To Audit Quality With Auditor Ethics As A Modernation Variable</i> (2018), St.Ramlah et al..	Independen (X) X <sub>1</sub> : Kompetensi X <sub>2</sub> : Independensi X <sub>3</sub> : Etika Auditor  Dependen (Y) Kualitas Audit	Kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan etika auditor tidak

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
			memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
6	<i>The effect of auditors ethics, auditor experience, audit fees and auditor motivation on audit quality</i> (2017), Kuntari, Y., Chariri, A. & Nurdhiana.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Etika auditor X <sub>2</sub> : Pengalaman Auditor X <sub>3</sub> : Biaya audit X <sub>4</sub> : Motivasi auditor	Etika auditor, pengalaman auditor, biaya audit dan motivasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.
		Dependen (Y) Kualitas audit	
7	<i>Impact of auditors work experience, independen, objectivity, integrity, competency, accountability on audit quality</i> , (2017). Ningrum, G., S & Wedari, L., K.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Pengalaman kerja X <sub>2</sub> : Independensi X <sub>3</sub> : Objektivitas X <sub>4</sub> : Integritas X <sub>5</sub> : Kompetensi X <sub>6</sub> : Akuntabilitas	Pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan integritas dan kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
		Dependen (Y) Kualitas audit	
8	<i>The competency and independency auditors to audit quality at auditors of public accountant in Palembang</i> (2017), Veronica, A.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Kompetensi X <sub>2</sub> : Independensi auditor	Kompetensi dan independensi auditor memiliki hubungan positif signifikan terhadap kualitas audit.
		Dependen (Y) Kualitas audit	
9	<i>The effect of auditor features on audit quality</i> (2017), Zahmatkesh, S. & Rezazadeh, J.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Pengalaman kerja X <sub>2</sub> : Kompetensi profesional X <sub>3</sub> : Motivasi X <sub>4</sub> : Akuntabilitas X <sub>5</sub> : Objektivitas	Pengalaman kerja, kompetensi profesional, akuntabilitas dan objektivitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan motivasi

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		Dependen (Y) Kualitas Audit	tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
10	<i>The Effect of Competence, Independence, and Professional Auditors to Audit Quality</i> (2017), Lia Dahlia Iryani.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Kompetensi Auditor X <sub>2</sub> : Independensi X <sub>3</sub> : Profesional Auditor	Kompetensi auditor, Independen dan Profesional Auditor dalam melakukan audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
		Dependen (Y) Kualitas Audit	
11	<i>The influence of ethics, experience and competency toward the quality of auditing with professional auditor sceptismas a moderating variable</i> (2016), Zarefar, A., Andreas, & Zarefar, A.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Etika auditor X <sub>2</sub> : Kompetensi X <sub>3</sub> : Pengalaman kerja Z : Skeptisme professional	Etika auditor, kompetensi dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan skeptisme professional sebagai variable moderating
		Dependen (Y) Kualitas audit	
12	<i>Determinant's audit quality of local government in Indonesia</i> (2016), Ilat, V., David P.E. Saerang & Heince R.N. Wokas.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Independensi X <sub>2</sub> : Objektivitas X <sub>3</sub> : Pengalaman kerja X <sub>4</sub> : Pengetahuan X <sub>5</sub> : Integritas	Independensi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit, objektivitas dan pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan pengetahuan dan integritas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.
		Dependen (Y) Kualitas audit	

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
13	<i>Effect of competence and motivation of auditors of quality of audit: survey on the external auditor registered public accounting firm in Jakarta in Indonesia</i> (2016), Asmara, R.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Motivasi auditor X <sub>2</sub> : Kompetensi auditor  Dependen (Y) Kualitas audit	Motivasi dan kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit
14	<i>The effect of work experiences, competency, motivation, accountability, and objectivity toward audit quality</i> (2015), Furiady, O. Kurnia, R.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Pengalaman X <sub>2</sub> : Kompetensi X <sub>3</sub> : Motivasi X <sub>4</sub> : akuntabilitas X <sub>5</sub> : Objektivitas auditor  Dependen (Y) Kualitas audit	Kompetensi, akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
15	<i>The effect of working experience, integrity, competency and organizational commitment on audit quality (survey state owned companies in Libya)</i> , (2015). Bouhawia	Independen (X) X <sub>1</sub> : Pengalaman Kerja X <sub>2</sub> : Integritas X <sub>3</sub> : Kompetensi  Dependen (Y) Kualitas Audit	Kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
16	<i>Effect of competence and auditor independence on audit quality with audit budget and professional commintment as moderation variable</i>	Independen (X) X <sub>1</sub> : Kompetensi X <sub>2</sub> : Independensi auditor  Dependen (Y) Kualitas audit	Kompetensi dan independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
17	(2014), Halim, A. Sutrisno & Achsin, M. <i>Factors determinings internal audit quality: empirical evidence from Ethiopian commercial banks</i> (2014), Deribe, W. J. & Dereje G. R. (2014).	Independen (X) X <sub>1</sub> :Kompetensi X <sub>2</sub> : Objektivitas X <sub>3</sub> : Kinerja X <sub>4</sub> : Teknologi informasi Dependen (Y) Kualitas audit	Kompetensi, kinerja dan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
18	<i>The influences of ethics, independence and competency on the quality of an audit through the influence of professional skepticism in BPK of south Sulawesi, central Sulawesi and west Sulawesi</i> (2014), Syamsuddin., Sudarma I M., Habbe A. H., Mediaty.	Independen (X) X <sub>1</sub> : Etika X <sub>2</sub> : Independensi X <sub>3</sub> : Kompetensi Dependen (Y) Kualitas Audit	Kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
19	<i>The ethical rules of auditing and the impact of compliance with the ethical rules on auditing quality</i> (2014), Hasan Flayyeh Al Qtaish, Abed Al Rahman, Mohammad Baker, Othman Hussein Othman	Independen (X) X <sub>1</sub> :Integritas X <sub>2</sub> : Independensi X <sub>3</sub> : Objektivitas X <sub>4</sub> : Perilaku Profesional X <sub>5</sub> : Kerahasiaan Dependen (Y) Kualitas Audit	Ada dampak signifikan etika profesi terhadap kualitas audit. Tingkatan dampak etika audit pada kualitas audit bervariasi karena faktor yang paling berpengaruh adalah independensi dan objektivitas auditor, integritas dan kejujuran, perilaku profesional, kompetensi auditor dan menjaga kerahasiaan informasi klien.

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
20	<i>A Review on Audit Quality Factors</i> (2014), Seyed Mahmoud Hosseinniakani, <i>et al.</i>	Independen (X) X <sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> : Kompetensi X <sub>3</sub> : Kemampuan Teknis X <sub>4</sub> : Independensi  Dependen (Y) Kualitas Audit	Kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

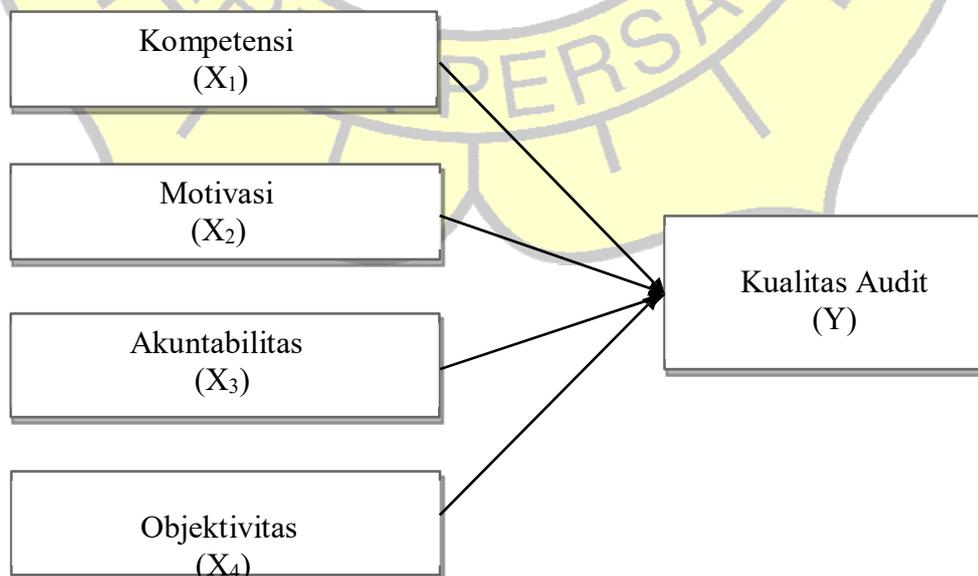
Sumber: Penelitian Sebelumnya, 2019

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kompetensi, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang beragam yang menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali pengaruh dari variabel yang ada yaitu pengaruh kompetensi, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran



Keterangan:

$X_1$  : Kompetensi

$X_2$ : Motivasi

$X_3$  : Akuntabilitas

$X_4$ : Objektivitas

Y : Kualitas Audit

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

### **2.6.1 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit**

Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Seksi 130, 2019) bahwa kompetensi dan sikap cermat kehati-hatian seorang auditor ialah untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang di persyaratkan untuk memberikan keyakinan bahwa para klien atau pemberi kerja akan menerima kerja jasa profesional yang kompeten dan bertindak penuh dengan perhatian dan ketelitian sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya.

Kompetensi merupakan hal wajib yang diperlukan oleh auditor sebelum melaksanakan tugasnya. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kualitas, pengetahuan umum dan spesifik pengetahuan. Ini tidak menjamin kualitas audit karena pengetahuan khusus diperoleh dari pengalaman lebih dibutuhkan. Halim dan Achsin (2014) membuktikan bahwa kompetensi auditor untuk menemukan dan menghilangkan salah saji material dan manipulasi dalam laporan keuangan mempengaruhi kualitas audit dan serta memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahmatkesh *et al.* (2017) menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman dan keterampilan, yang telah dipilih untuk mewakili variabel kompetensi, memiliki hubungan negatif dengan durasi pelaksanaan dan penyelesaian operasi audit Rafiee *et al* (2013). Berdasarkan pemikiran ini maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **2.6.2 Pengaruh motivasi terhadap kualitas audit**

Menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan upaya untuk memenuhi atau membutuhkan tujuan. Kualitas audit akan tinggi jika keinginan dan kebutuhan auditor yang membuat motivasi kerja bisa terpenuhi. Kompensasi organisasi dalam bentuk hadiah sesuai dengan profesinya, akan mengarah pada kualitas mengaudit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan harapan dari pekerjaan mereka Kuntari *et al* (2017).

Asmara (2016) motivasi adalah pendorong utama dalam mendukung dan mengarahkan perilaku. Perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku manusia pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Zahmatkesh *et al* (2017) menemukan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat merumuskan hipotesis berikut:

H<sub>2</sub>: Motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **2.6.3 Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit**

Menurut Standar Umum (SA bagian pertama 230 IAPI, 2011) mengatakan bahwa auditor independen harus melakukan tugasnya dengan hati-hati dan menyeluruh. Keakuratan dan ketepatan menekankan tanggung jawab auditor mana pun yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk mematuhi bidang standar dan standar pelaporan, serta tentang auditor dan bagaimana kesempurnaannya dalam bekerja.

Zahmatkesh *et al* (2017) menemukan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dalam hal ini bertentangan dengan temuan awal dalam proses audit dan akuntabilitas, akuntabilitas untuk melakukan pekerjaan audit dan tekanan waktu yang menyebabkan meningkatnya keprihatian atas hilangnya reputasi dan kemungkinan penyembunyian bukti audit meningkat Barzideh dan Khoeirollahi (2012). Berdasarkan pemikiran ini maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### 2.7.4 Pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit

Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Seksi 120, 2019) mengatakan bahwa objektivitas menetapkan kewajiban bagi semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain, yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya. Auditor tidak boleh melakukan suatu kegiatan profesional atas pemberian jasa jika terjadi bias terhadap suatu keadaan atau hubungan yang menyebabkan atau dapat memberi pengaruh yang berlebihan terhadap pertimbangan profesional mereka dalam kaitannya dengan jasa atau kegiatan tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Zahmatkesh *et al* (2017) menemukan bukti empiris bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, begitu pula dengan studi yang dilakukan dengan Ilat *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa objektivitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Objektivitas dan keterlambatan dalam audit independen berbanding terbalik tetapi internal variabel ukuran audit tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel ini Hajiha dan Rafiee (2014). Dengan demikian dapat merumuskan hipotesis tersebut:

H<sub>4</sub>: Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.